



FUTURE SCIENCE

FARMASI SOSIAL

EDITOR: Arshy Prodyanatasari, M.Pd., C.Ed.



Penulis:

Loso Judijanto | Risma Sakti Pambudi | Eleonora Maryeta Toyo
Hanugrah Ardyia Crisdian Saraswati | Nelly Kurniawati
Mayang Aditya Ayuning Siwi | Silvia | Rini Noviyani

FARMASI SOSIAL

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FARMASI SOSIAL

Penulis:

Loso Judijanto
Risma Sakti Pambudi
Eleonora Maryeta Toyo
Hanugrah Ardyas Crisdian Saraswati
Nelly Kurniawati
Mayang Aditya Ayuning Siwi
Silvia
Rini Noviyani

Editor:

Arshy Prodyanatasari, M.Pd., C.Ed.



FARMASI SOSIAL

Penulis:

Loso Judijanto
Risma Sakti Pambudi
Eleonora Maryeta Toyo
Hanugrah Ardy Crisdian Saraswati
Nelly Kurniawati
Mayang Aditya Ayuning Siwi
Silvia
Rini Noviyani

Editor: **Arshy Prodyanatasari, M.Pd., C.Ed.**

Desain Cover: **Nada Kurnia, S.I.Kom.**

Tata Letak: **Samuel, S.Kom.**

Ukuran: **A5 Unesco (15,5 x 23 cm)**

Halaman: **x, 161**

e-ISBN: **978-634-7430-83-0**

Terbit Pada: **Januari 2026**

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Future Science Publisher

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT FUTURE SCIENCE

(CV. FUTURE SCIENCE)

Anggota IKAPI (348/JTI/2022)

Jl. Terusan Surabaya Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005, Kel. Sumber Sari, Kec. Lowokwaru, Kota
Malang, Provinsi Jawa Timur.
www.futuresciencepress.com

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, penulis bersyukur atas kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan buku berjudul **“Farmasi Sosial”**. Buku ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu farmasi, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat Indonesia.

Farmasi sosial merupakan bidang ilmu yang menjembatani aspek teknis kefarmasian dengan dimensi sosial, ekonomi, perilaku, dan budaya masyarakat. Di tengah kompleksitas sistem kesehatan dan meningkatnya tuntutan masyarakat akan layanan kesehatan yang berkualitas, berkeadilan, dan berkelanjutan, pendekatan farmasi sosial menjadi semakin relevan dan strategis. Buku ini mencoba menelaah berbagai peran, tantangan, serta peluang yang dimiliki farmasi sosial dalam menjawab isu-isu kesehatan masyarakat kontemporer.

Penyusunan buku ini didorong oleh keyakinan bahwa pelayanan farmasi tidak boleh berhenti pada aspek produk dan teknis semata, melainkan harus berkembang menjadi pelayanan yang berpusat pada manusia dan komunitas, peka terhadap konteks lokal, serta berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Melalui rangkaian bab yang disajikan, pembaca akan diajak untuk memahami fondasi, aplikasi, serta arah pengembangan farmasi sosial di berbagai ranah pelayanan.

Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi, bahan kajian, dan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa farmasi dan kesehatan masyarakat, apoteker, peneliti, pengambil

kebijakan, serta semua pihak yang peduli terhadap penguatan sistem kesehatan berbasis masyarakat. Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung, memberikan motivasi, dan berkontribusi dalam proses penyusunan buku ini.

Malang, Desember 2025

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGANTAR FARMASI SOSIAL: PERAN DAN TANTANGAN DALAM KESEHATAN MASYARAKAT .	1
Loso Judijanto	1
A. PENDAHULUAN	1
B. PERAN FARMASI SOSIAL DALAM KESEHATAN MASYARAKAT	6
C. TANTANGAN DAN STRATEGI PENGEMBANGAN FARMASI SOSIAL	14
D. KESIMPULAN	19
BAB 2 PERAN APOTEKER DALAM MASYARAKAT	23
Risma Sakti Pambudi	23
A. PENDAHULUAN	23
B. STANDAR PELAYANAN FARMASI DALAM MASYARAKAT	24
C. PERAN APOTEKER DALAM MASYARAKAT	31
D. TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN PERAN APOTEKER	35
E. KESIMPULAN	36
BAB 3 FARMASI BERBASIS KOMUNITAS	41
Eleonora Maryeta Toyo	41
A. PENDAHULUAN	41
B. KONSEP DAN PRINSIP FARMASI BERBASIS KOMUNITAS	42

C.	PERAN DAN FUNGSI FARMASI KOMUNITAS	42
D.	MANFAAT FARMASI KOMUNITAS BAGI MASYARAKAT	43
E.	IMPLEMENTASI FARMASI BERBASIS KOMUNITAS DI INDONESIA	44
F.	PERKEMBANGAN TERBARU DALAM FARMASI BERBASIS KOMUNITAS	46
G.	TANTANGAN DALAM PRAKTIK FARMASI KOMUNITAS	50
H.	KESIMPULAN	52
BAB 4	KESADARAN MASYARAKAT TENTANG OBAT	57
	Hanugrah Ardy Crisdian Saraswati	57
A.	PENDAHULUAN	57
B.	PERAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENGGUNAAN OBAT	58
C.	FAKTOR -FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESADARAN MASYARAKAT	60
D.	DAMPAK RENDAHNYA KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN OBAT ..	62
E.	PERAN DAN STRATEGI APOTEKER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN TERHADAP PENGGUNAAN OBAT	63
F.	TANTANGAN DAN SOLUSI APOTEKER DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PENGGUNAAN OBAT	66
G.	PENGUKURAN INDEKS KEPUASAN OBAT DAN MAKANAN BPOM	69
H.	KESIMPULAN	71
BAB 5	OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN	73

Nelly Kurniawati.....	73
A. PENDAHULUAN	73
B. DEFINISI DAN PERBEDAAN OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN.....	74
C. KEBIJAKAN GLOBAL TERKAIT OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN	82
D. KEBIJAKAN NASIONAL TERKAIT OBAT GENERIK DAN OBAT PATEN	85
E. TANTANGAN DAN KONTROVERSI SEPUTAR OBAT PATEN DAN GENERIK	87
F. KESIMPULAN.....	95
BAB 6 PENYAKIT MENULAR DAN FARMASI SOSIAL	107
Mayang Aditya Ayuning Siwi	107
A. PENDAHULUAN	107
B. PENGERTIAN PENYAKIT MENULAR.....	108
C. KARAKTERISTIK PENYAKIT MENULAR.....	111
D. MEKANISME PENULARAN PENYAKIT MENULAR	112
E. PENGERTIAN FARMASI SOSIAL.....	113
F. PERAN FARMASI SOSIAL DALAM KESEHATAN MASYARAKAT	114
G. EDUKASI DAN PROMOSI KESEHATAN.....	115
H. PERAN FARMASI SOSIAL DALAM PELAYANAN SWAMEDIKASI	116
I. PERAN STRATEGIS FARMASI SOSIAL DALAM SISTEM KESEHATAN	117
J. KESIMPULAN.....	118
BAB 7 FARMASI DAN PENUAAN	121
Silvia	121

A.	PENDAHULUAN	121
B.	PENGKALIAN INFORMASI OBAT	124
C.	PENILAIAN TERAPI OBAT.....	125
D.	REKOMENDASI OBAT.....	129
E.	MONITORING DAN EVALUASI PENGGUNAAN OBAT.....	130
F.	KESIMPULAN	130
BAB 8	PERAN TEKNOLOGI DALAM FARMASI SOSIAL	135
	Rini Noviyani.....	135
A.	PENDAHULUAN	135
B.	ETIKA DAN REGULASI DALAM PENERAPAN TEKNOLOGI FARMASI SOSIAL	136
C.	JENIS TEKNOLOGI YANG DIGUNAKAN	143
D.	GAMIFIKASI DALAM EDUKASI PASIEN	145
E.	BIG DATA DAN ANALITIK DALAM FARMASI SOSIAL.....	146
F.	KOLABORASI INTERPROFESIONAL DENGAN TEKNOLOGI.....	148
G.	ARAH MASA DEPAN TEKNOLOGI DALAM FARMASI SOSIAL.....	149
H.	DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PRAKTIK FARMASI SOSIAL	150
I.	TANTANGAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI.....	151
J.	KESIMPULAN	152

BAB 2

PERAN APOTEKER DALAM MASYARAKAT

Risma Sakti Pambudi
Universitas Sahid Surakarta
E-mail: rismasaktip@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Apoteker merupakan tenaga kesehatan profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang obat. Dalam sistem pelayanan peran apoteker tidak hanya terbatas pada penyediaan dan distribusi obat tetapi juga mencakup upaya memastikan penggunaan obat yang rasional, aman, dan efektif (Kemenkes RI, 2019b). Selain itu pelayanan farmasi difokuskan untuk *patient oriented* yaitu pelayanan kefarmasian yang berfokus pada peningkatan mutu dan kualitas hidup pasien melalui asuhan kefarmasian yang komprehensif.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka peran apoteker semakin meluas ke berbagai aspek. Aspek tersebut dapat dilihat melalui pelayanan klinik, manajemen farmasi, serta kegiatan promotif dan preventif di tingkat komunitas (WHO, 2011). Apoteker berperan aktif dalam memberikan edukasi kepada pasien, meningkatkan kepatuhan pengobatan, serta mencegah terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat (International Pharmaceutical Federation, 2022). Hal ini menjadikan apoteker sebagai garda terdepan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di lingkungan komunitas.

B. STANDAR PELAYANAN FARMASI DALAM MASYARAKAT

Regulasi dan standar pelayanan kefarmasian merupakan dasar dalam penyelenggaraan praktik kefarmasian yang bermutu, aman, dan bertanggung jawab. Regulasi ini berfungsi untuk menjamin bahwa setiap pelayanan kefarmasian dilakukan oleh tenaga yang kompeten sesuai dengan ketentuan hukum dan etika profesi (Kemenkes RI, 2019b). Regulasi ini digunakan untuk menjamin mutu pelayanan, melindungi masyarakat sebagai penerima layanan, serta memberikan kepastian hukum bagi apoteker dalam menjalankan pelayanan farmasi. Apoteker merupakan bagian dari tenaga kesehatan yang memiliki kewenangan profesional di bidang kefarmasian yang berperan dalam pengelolaan obat serta pelayanan kefarmasian (Kemenkes RI, 2014). Selain itu, apoteker juga memiliki kewenangan dalam pelayanan farmasi klinik dan komunitas yang menekankan pada kolaborasi interprofesional yang berbasis mutu dan keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2023). Adapun standar pelayanan farmasi di fasilitas kesehatan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Standar Pelayanan Farnasi di Fasilitas Kesehatan

No.	Dasar Hukum / Regulasi	Kegiatan Utama	Fokus & Tujuan Pelayanan
1	Permenkes No. 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek	1. Pelayanan resep (skrining resep, penyiapan, penyerahan, dan konseling 2. Pelayanan swamedikasi 3. Pelayanan informasi obat (PIO) 4. Pemantauan terapi obat (PTO) 5. Pelaporan efek samping obat (ESO) 6. Edukasi dan promosi penggunaan obat rasional 7. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP	Menjamin mutu, keamanan, dan efektivitas penggunaan obat serta meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien.

No.	Dasar Hukum / Regulasi	Kegiatan Utama	Fokus & Tujuan Pelayanan
2	Permenkes No. 34 Tahun 2021 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik	1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP 2. Pelayanan resep dokter-Pelayanan farmasi klinik (PTO, PIO, konseling, pelaporan ESO) 3. Evaluasi penggunaan obat (EPO) 4. Edukasi dan kolaborasi interprofesional	Mendukung keselamatan pasien, efektivitas terapi, dan penerapan praktik kefarmasian berbasis pasien.

No.	Dasar Hukum / Regulasi	Kegiatan Utama	Fokus & Tujuan Pelayanan
3	Permenkes No. 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas diubah menjadi Permenkes No. 26 Tahun 2020	1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP 2. Pelayanan farmasi klinik (skrining resep, PIO, PTO, ESO, konseling pasien) 3. Pelayanan kefarmasian dalam kegiatan promotif dan preventif (Posyandu, PMO TB, GERMAS, edukasi lansia, dll.) 4. Monitoring, evaluasi, dan pelaporan penggunaan obat 5. Edukasi masyarakat tentang penggunaan obat rasional	Mendukung program kesehatan masyarakat, menjamin ketersediaan obat esensial, serta meningkatkan kepatuhan dan penggunaan obat rasional.

No.	Dasar Hukum / Regulasi	Kegiatan Utama	Fokus & Tujuan Pelayanan
4	Permenkes No. 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit	1. Pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan BMHP 2. Pelayanan farmasi klinik (<i>review</i> resep, konseling, monitoring terapi obat, farmakovigilans) 3. Evaluasi penggunaan obat (EPO) dan Formularium RS 4. Pelayanan sediaan steril, kemoterapi, dan nutrisi parenteral 5. Pengawasan obat narkotika dan psikotropika 6. Pelaporan dan jaminan mutu pelayanan kefarmasian	Menjamin penggunaan obat yang aman, efektif, efisien, dan rasional serta mendukung keselamatan pasien (<i>patient safety</i>) di seluruh unit layanan rumah sakit.

Pelayanan farmasi dalam masyarakat memiliki peran penting dalam menjamin penggunaan obat yang rasional, aman, bermutu, dan efektif. Standar pelayanan farmasi ini menjadi pedoman bagi apoteker dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada pasien dan masyarakat. Kementerian Kesehatan melalui berbagai regulasi telah menetapkan standar tersebut agar kegiatan kefarmasian dapat dilakukan secara terukur, akuntabel, dan sesuai etika profesi.

1. Pengelolaan Sediaan Farmasi, Alat Kesehatan, Dan Bahan Medis Habis Pakai

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan salah satu komponen utama pelayanan farmasi di masyarakat. Kegiatan ini meliputi perencanaan kebutuhan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pemusnahan sediaan farmasi serta alat kesehatan (Kemenkes RI, 2019b). Tujuan kegiatan ini adalah untuk memastikan bahwa obat yang beredar di masyarakat memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan khasiat sesuai standar yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Dengan pengelolaan obat yang baik diharapkan masyarakat akan memperoleh obat yang benar dengan mutu yang baik.

2. Pelayanan Farmasi Klinis Komunitas

Pelayanan farmasi di masyarakat tidak hanya berfokus pada penyediaan obat, tetapi juga mencakup pelayanan farmasi klinis yaitu pelayanan langsung kepada pasien untuk mengoptimalkan hasil terapi. Contoh beberapa kegiatan pelayanan farmasi klinik meliputi pengkajian resep, pemberian informasi obat, konseling pasien, *pharmacy homecare*, pemantauan efek terapi obat (Kemenkes RI, 2010). Apoteker juga berperan penting dalam edukasi masyarakat tentang penggunaan obat yang benar, termasuk

cara penyimpanan, dosis, efek samping, dan interaksi obat. Edukasi oleh apoteker berkontribusi signifikan dalam mencegah kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan (WHO, 2011). Kegiatan lain dalam farmasi klinis komunitas adalah kegiatan swamedikasi. Apoteker berperan dalam memberikan informasi yang benar dan mudah dipahami kepada masyarakat terkait penggunaan obat bebas atau obat bebas terbatas tanpa resep dokter. Swamedikasi yang rasional dapat tercapai jika masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan obat dan mendapatkan bimbingan dari tenaga kesehatan yang kompeten.

3. Edukasi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelayanan farmasi di masyarakat juga mencakup kegiatan edukasi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat. Apoteker di Puskesmas berperan aktif dalam program edukasi dan penyuluhan kesehatan, seperti kampanye penggunaan antibiotik rasional, pengelolaan obat bagi lansia, serta pencegahan penyakit tidak menular (Kemenkes RI, 2019a). Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif dalam sistem kesehatan nasional, sejalan dengan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Peran komunitas apoteker dalam promosi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengobatan yang bertanggung jawab.

Edukasi kesehatan dianggap berperan penting dalam mengatasi meningkatnya masalah kesehatan masyarakat. Hal ini sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit. Namun penerapan kegiatan tersebut masih kurang dimanfaatkan secara optimal. Salah satu alasan kurangnya penerapan promosi kesehatan adalah keterbatasan tenaga

kesehatan yang memadai untuk melaksanakan inisiatif tersebut. Dengan demikian, perluasan peran apoteker agar lebih terlibat dalam kegiatan promosi kesehatan dapat membantu mengisi kesenjangan ini (Dave, 2024).

4. Kolaborasi dan Asuhan Kefarmasian Berbasis Komunitas
Dalam standar pelayanan farmasi apoteker dituntut untuk berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain baik di fasilitas kesehatan maupun di masyarakat. Asuhan kefarmasian berbasis komunitas menempatkan apoteker sebagai mitra pasien dalam mengelola terapi obat, khususnya bagi penderita penyakit kronis. Kolaborasi ini terbukti meningkatkan hasil terapi dan menurunkan angka kejadian efek samping obat yang tidak diinginkan (International Pharmaceutical Federation, 2022).

C. PERAN APOTEKER DALAM MASYARAKAT

Apoteker memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai kegiatan mencakup edukasi, promotif, preventif, dan pengawasan penggunaan obat di tingkat komunitas. Di era pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*), apoteker berperan sebagai tenaga profesional yang menjembatani masyarakat dengan informasi dan pelayanan obat yang aman, efektif, dan rasional. Peran apoteker di masyarakat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti edukasi penggunaan obat bebas secara rasional (*swamedikasi*), program pendampingan pasien penyakit kronis untuk meningkatkan kepatuhan terapi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat seperti posyandu, PKK, dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS). Melalui kegiatan tersebut, apoteker turut berkontribusi dalam menurunkan angka kesalahan penggunaan obat serta meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan obat yang benar. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan apoteker dalam masyarakat dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Peran Apoteker dalam Masyarakat

No.	Bentuk Kegiatan Apoteker	Sumber
1	Apoteker yang bekerja di puskesmas dan apotek komunitas melakukan manajemen penyakit tidak menular	(Puspitasari <i>et al.</i> , 2015)
2	Pelayanan informasi obat dan edukasi di apotek jaringan	(Athiyah & Hermansyah, 2019)
3	Apoteker sebagai <i>trainer</i> dalam program edukasi masyarakat untuk meningkatkan literasi swamedikasi	(Adji Prayitno Setiadi, Yosi Wibowo, Cecilia Brata, Steven Victoria Halim, Susilo Ari Wardhani, 2020)
4	Edukasi langsung kepada konsumen apotek mengenai penggunaan antibiotik yang benar melalui ceramah dan diskusi	(Pambudi, 2022)
5	Edukasi kepatuhan minum obat lansia	(Zachary A. Marcum, Shangqing Jiang, Jennifer L. Bacci, 2021)
6	Edukasi kesehatan, pencegahan penyakit, konseling penggunaan obat	(Agomo <i>et al.</i> , 2020)
7	Edukasi obat aman untuk anak sekolah	(Nisak <i>et al.</i> , 2022)

No.	Bentuk Kegiatan Apoteker	Sumber
8	Layanan informasi obat kepada masyarakat	(Bahar <i>et al.</i> , 2025)
9	Edukasi kepada siswa sekolah dasar (usia muda) tentang profesi apoteker dan pengenalan obat	(Pambudi, Khusna, Dewi, <i>et al.</i> , 2023)
10	Edukasi tentang DAGUSIBU pada Remaja Usia Produktif	(Pambudi, Khusna, Ariastuti, <i>et al.</i> , 2023)

Peran aktif apoteker dalam masyarakat memberikan dampak positif yang luas terhadap kesehatan individu, keluarga, dan komunitas. Kegiatan yang dilakukan apoteker untuk masyarakat seperti edukasi, penyuluhan, dan pendampingan penggunaan obat berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Berikut beberapa manfaat utama kegiatan apoteker di masyarakat:

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang obat.

Apoteker berperan penting dalam memberikan edukasi penggunaan obat yang rasional, meliputi dosis, cara penggunaan, efek samping, serta penyimpanan obat yang benar. Kegiatan seperti penyuluhan di posyandu, edukasi di sekolah, atau sosialisasi di apotek membantu masyarakat memahami pentingnya penggunaan obat sesuai aturan.

2. Meningkatkan kepatuhan penggunaan obat melalui kegiatan konseling.

Apoteker membantu pasien memahami pentingnya cara minum obat sesuai jadwal dan dosis yang diresepkan, terutama pada pasien lansia dan penderita penyakit kronis.

Hal ini berdampak pada peningkatan keberhasilan terapi dan pencegahan komplikasi penyakit.

3. Mendukung program kesehatan pemerintah kegiatan apoteker di masyarakat.

Apoteker mendukung program pemerintah melalui edukasi bahaya antibiotik tanpa resep, promosi imunisasi, dan kampanye Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), mendukung program nasional dalam pencegahan penyakit menular dan tidak menular.

4. Meningkatkan keselamatan pasien (*patient safety*).

Apoteker berperan dalam mengidentifikasi dan mencegah kesalahan pengobatan (*medication error*) serta memastikan keamanan penggunaan obat serta membantu mengurangi risiko efek samping dan interaksi obat yang berbahaya.

5. Memperkuat edukasi kesehatan dan gaya hidup sehat.

Apoteker tidak hanya fokus pada obat, tetapi juga memberikan edukasi tentang gaya hidup sehat, nutrisi, aktivitas fisik, dan manajemen stres. Kegiatan edukasi kesehatan membantu mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

6. Meningkatkan kepercayaan dan hubungan antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Keterlibatan apoteker secara langsung dalam komunitas meningkatkan citra profesi apoteker sebagai tenaga kesehatan yang mudah diakses dan dipercaya masyarakat. Hubungan yang baik antara apoteker dan masyarakat akan memperkuat upaya promotif dan preventif di tingkat komunitas.

D. TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN PERAN APOTEKER

Di tengah dinamika sistem kesehatan yang terus berkembang, peran apoteker mengalami transformasi signifikan. Profesi ini tidak lagi hanya terfokus pada penyediaan obat, tetapi berevolusi menuju *patient-centered care* dan penjaminan penggunaan obat yang rasional. Namun, transisi ini menghadirkan sejumlah tantangan sekaligus membuka peluang strategis bagi pengembangan peran dan kontribusi apoteker dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara holistik.

1. Tantangan dalam Pengembangan Peran Apoteker
 - a. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap peran apoteker. Sebagian masyarakat masih menganggap apoteker hanya sebagai “penjual obat” di Apotek. Apoteker memiliki peran penting dalam edukasi pasien, pemantauan terapi, dan promosi kesehatan.
 - b. Keterbatasan sumber daya dan waktu bagi Apoteker. Apoteker memiliki kegiatan lain di fasilitas kesehatan terkait administrasi, pelayanan resep, serta manajemen stok obat sehingga waktu untuk melakukan kegiatan edukasi kepada masyarakat menjadi terbatas.
 - c. Kurangnya kolaborasi antar profesi kesehatan kolaborasi antara dokter, perawat, dan apoteker di layanan primer masih belum optimal, terutama dalam pengambilan keputusan terapi.
 - d. Implementasi regulasi dan dukungan kebijakan belum optimal karena keterbatasan pengawasan dan sosialisasi.
 - e. Kurangnya keterampilan komunikasi dan edukasi publik. Apoteker perlu meningkatkan kompetensi dalam memberikan konseling dan promosi kesehatan kepada masyarakat agar pesan kesehatan dapat tersampaikan efektif.

2. Peluang Pengembangan Peran Apoteker

- a. Peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan preventif dengan meningkatnya kasus penyakit tidak menular (seperti hipertensi dan diabetes). Apoteker berpeluang besar untuk berperan aktif dalam skrining kesehatan, edukasi, dan monitoring terapi.
- b. Transformasi digital dan telefarmasi perkembangan teknologi memungkinkan apoteker memberikan layanan edukasi dan konseling obat secara daring terutama di daerah dengan keterbatasan akses.
- c. Program promosi kesehatan berbasis komunitas Apoteker dapat terlibat aktif dalam kegiatan edukasi masyarakat seperti “Apoteker Cilik,” posyandu lansia, dan penyuluhan penggunaan obat rasional, yang menjadi wadah strategis memperkuat kehadiran apoteker di masyarakat.
- d. Dukungan kebijakan terhadap layanan kefarmasian klinis melalui Permenkes No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas yang memperkuat peran apoteker dalam pelayanan promotif dan preventif.

E. KESIMPULAN

Apoteker memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui berbagai bentuk pelayanan kefarmasian baik di fasilitas kesehatan maupun di lingkungan komunitas. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyediaan dan pengawasan penggunaan obat, tetapi juga meluas ke bidang promosi kesehatan, edukasi publik, pencegahan penyakit, dan penguatan perilaku hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji Prayitno Setiadi, Yosi Wibowo, Cecilia Brata, Steven Victoria Halim, Susilo Ari Wardhani, B. S. (2020). *The role of pharmacists in community education to promote responsible self-medication in Indonesia: an application of the spiral educational model*. *Int J Clin Pharm*, 42(4).
- Agomo, C. O., Ogunleye, J., & Portlock, J. (2020). *Enhancing the Public Health Role of Community Pharmacists – A Qualitative Research Utilising the Theoretical Domains Framework*. 11(4), 1–12.
- Athiyah, U., & Hermansyah, A. (2019). *Assessment of pharmacists' knowledge, attitude and practice in chain community pharmacies towards their current function and performance in Indonesia*. 17(3), 1–7.
- Bahar, M. A., Kausar, M. N., Khairunnisa, K., & Pradipta, I. S. (2025). *The incentivized drug information services among community pharmacists: a multi-centre cross-sectional study in Indonesia*.
<https://doi.org/10.1017/S1463423624000537>
- Dave, P. (2024). The Role of Pharmacists in Health Promotion. *Asian Journal of Dental and Health Sciences*, 4(2), 32–37.
- International Pharmaceutical Federation. (2022). *FIP Development Goals: Transforming Global Pharmacy*. The Hague:FIP.
- Kemenkes RI. (2010). *Manajemen Kefarmasian di Puskesmas*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2014). *Undang-Undang No 34 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2019a). *Permenkes No. 43 Tahun 2019 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2019b). *Petunjuk Teknis Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).

- Kemenkes RI. (2023). Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Kementerian Kesehatan RI.
- Motlohi, N. F., Wiafe, E., Mensah, K. B., & Padayachee, N. (2023). *A systematic review of the role of community pharmacists in the prevention and control of cardiovascular diseases : the perceptions of patients. Systematic Reviews*, 1–29. <https://doi.org/10.1186/s13643-023-02338-7>
- Nisak, K., Izzah, Z., & Budiati, A. S. (2022). *A Pharmacist Education Initiative Apoteker Cilik to Improve Medication Safety Knowledge among Elementary School Students in Gresik , Indonesia*. 8(2), 55–60.
- Pambudi, R. S. (2022). Sosialisasi Penggunaan Antibiotik Yang Benar Pada Konsumen Apotek Yudhistira Surakarta. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 214–219. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1654>
- Pambudi, R. S., Khusna, K., Ariastuti, R., Rini, H. R., Septiningrum, C. H., Mahmudah, E. A., Novitasari, N. C., & Zuriyah, P. (2023). Edukasi DAGUSIBU Pada Remaja Usia Produktif Di Surakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 6(4), 1118–1123. <https://doi.org/10.30591/japhb.v6i4.5802>
- Pambudi, R. S., Khusna, K., Dewi, P., Rista, H., Farmasi, S., Surakarta, U. S., & Pambudi, R. S. (2023). Upaya Pengenalan Apoteker Cilik Kenal Obat (Aciko) Pada Siswa SDN 2 Gonilan, Sukoharjo. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Puspitasari, H. P., Aslani, P., & Krass, I. (2015). *Challenges in the management of chronic noncommunicable diseases by Indonesian community pharmacists*. 1–12. <https://doi.org/10.18549/PharmPract.2015.03.578>
- Risma Sakti Pambudi, Khotimatul Khusna, Desti Anggi Safitri, F. P. W. (2024). Kajian Peningkatan Pengetahuan Fitofarmaka Untuk Swamedikasi Pada Tim Penggerak PKK

- DiKota Surakarta. *Jurnal Farmasi Lampung*, 13(2).
- WHO. (2011). *The Role of the Pharmacist in the Health Care System: Preparing the Future Pharmacist*. Geneva: World Health Organization.
- Zachary A. Marcum, Shangqing Jiang, Jennifer L. Bacci, T. M. R. (2021). *Pharmacist-led Interventions to Improve Medication Adherence in Older Adults: A Meta-Analysis* Zachary. *J Am Geriatr Soc.*, 69(11), 3301–3311. <https://doi.org/10.1111/jgs.17373>. Pharmacist-led

PROFIL PENULIS



apt. Risma Sakti Pambudi, M.Sc.

Penulis lahir di Brebes, 14 Mei 1991. Penulis merupakan lulusan Sarjana Farmasi dan Profesi Apoteker dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014) dan Magister Farmasi dari Universitas Gadjah Mada (2017). Penulis berkarir menjadi seorang Apoteker di sebuah apotek dan pada tahun 2017 hingga sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Sahid Surakarta. Sebagai bentuk tridharma menjadi dosen, penulis aktif dalam melaksanakan pendidikan pada bidang farmasi klinis dan komunitas, serta melakukan penelitian di bidangnya hingga mendapatkan hibah penelitian dari kemenristekdikti maupun institusi. Selain itu penulis aktif dalam melaksanakan kegiatan pengabdian terkait penggunaan obat yang baik dan benar.



FARMASI SOSIAL

Buku "**Farmasi Sosial**" hadir sebagai respons terhadap pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan kefarmasian. Buku ini menekankan bahwa farmasi sosial tidak hanya berfokus pada obat sebagai produk, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, perilaku, dan budaya yang memengaruhi penggunaan obat serta kesehatan masyarakat secara luas. Melalui berbagai topik utama, buku ini membahas peran sentral apoteker sebagai agen perubahan, urgensi pelayanan berbasis komunitas, pentingnya literasi kesehatan, pengelolaan obat esensial, serta tanggapan terhadap isu-isu spesifik seperti penuaan populasi dan penyakit menular. Di tengah transformasi sistem kesehatan, buku ini menyoroti tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan kolaboratif untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas, dan menjamin keberlanjutan layanan farmasi. Dengan menggabungkan landasan teori, contoh praktis, serta refleksi kritis, buku ini ditujukan untuk menjadi referensi bagi mahasiswa, praktisi, dan pemangku kepentingan kesehatan yang berkomitmen mengembangkan layanan farmasi yang berpusat pada manusia, adil, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.



FUTURE SCIENCE

Jl. Terusan Surabaya, Gang 1 A No. 71 RT 002 RW 005,
Kel. Sumbasari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Provinsi Jawa Timur.
Website : www.futuresciencepress.com



IKAPI
IKATAN KEMUKHYA INDONESIA

No. 348/JTI/2022

ISBN 978-634-7430-83-0 (PDF)



9

786347

430830